

Potensi Pendapatan Asli Desa di Kecamatan Soppeng Riaja (Studi Kasus Desa Paccekke dan Desa Lawallu)

*Analysis of The Village's Original Income Potential in Soppeng Riaja Sub-District
(Paccekke Village and Lawallu Village)*

Arham¹⁾, Rahmawati Abu²⁾

Email: arham_83@rockrtmail.com¹⁾, rahmawatiabu00@gmail.com²⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani, Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, 91131

Abstract

This study aims to study the feasibility of the potential of Original Village Revenues (PADesa) in two villages (Desa Paccekke and Desa Lawallu) located in Soppeng Riaja District. The implementation of this research uses published data collection techniques (1) direct observation or monitoring of the research object. Data were analyzed using qualitative analysis methods, the method offered to provide a complete picture of the subject under discussion. Percentage of Original Income in Pacckeke Village only contributed 14.9 million rupiah (0.22%), where the highest percentage was revenue originating from the self-help budget, participation and mutual assistance. Lawallu Village community participation in the implementation of development and village development is more visible, this is based on the Village Original Income Value (PADesa) sourced from the results of operations, self-help, participation and mutual cooperation, and other legitimate village original income of 25.75 million rupiah (0.32%). The original income of Pacckeke Village and Lawallu Village is still relatively small based on the PADesa obtained in 2014-2018.

Keywords : *Village Potential; Village Original Income; Original Income Value; Participation and Mutual Cooperation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan potensi Pendapatan Asli Desa (PADesa) di dua desa (Desa Paccekke dan Desa Lawallu) yang terletak di Kabupaten Soppeng Riaja. Implementasi penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dipublikasikan (1) pengamatan langsung atau pemantauan objek penelitian. Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, metode yang ditawarkan untuk memberikan gambaran lengkap tentang subjek yang dibahas. Persentase Penghasilan Asli di Desa Pacckeke hanya menyumbang 14,9 juta rupiah (0,22%), di mana persentase tertinggi adalah pendapatan yang berasal dari anggaran swadaya, partisipasi, dan gotong royong. Partisipasi masyarakat Desa Lawallu dalam pelaksanaan pembangunan dan pembangunan desa lebih terlihat, hal ini didasarkan pada Nilai Pendapatan Asli Desa (PADesa) yang bersumber dari hasil operasi, swadaya, partisipasi dan kerja sama, dan pendapatan asli desa lainnya yang sah sebesar 25,75 juta rupiah (0,32%). Pendapatan asli Desa Pacckeke dan Desa Lawallu masih relatif kecil berdasarkan PADesa yang diperoleh pada 2014-2018.

Kata Kunci : *Potensi Desa; Pendapatan Asli Desa; Nilai Penghasilan Asli Desa; Partisipasi dan Kerjasama.*

PENDAHULUAN

Kebijakan otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola kebutuhan masyarakat daerahnya dimana konsep pembangunan prioritas mengarah pada pembangunan di level terendah pemerintahan yaitu desa. Pemerintah daerah memiliki status otonomi penuh, dimana sistem otonomi tidak ada hubungan hirarki antara pemerintah propinsi dengan pemerintah kabupaten/kota (Haris, 2005). Pemerintah desa memiliki peran penting dalam pembangunan di era otonomi saat ini, keberadaan pemerintah desa sebagai pondasi dalam mendukung pembangunan pemerintah daerah (kabupaten/kota).

Desa sebagai bagian wilayah dari sebuah kabupaten, memiliki otonomi penuh, bahwa desa dapat membangun kemampuan sumber daya ekonomi dan keuangannya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan pengelolaan sumber daya lokal, seperti sumber daya manusia (penduduk), sumber daya modal (uang), sumber daya alam (tanah, air, hutan), dan sumberdaya sosial. Potensi sumberdaya alam sangatlah penting (Saptomo, 2006) untuk menyokong pendapatan desa (Ramadana, 2013).

Desa sebagai pemerintahan tingkat terendah yang dapat menyentuh langsung dengan masyarakat diharapkan lebih berperan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Dengan demikian akan memberikan kontribusi bagi terlaksananya pembangunan secara nasional. Menurut Balandatu (2015), bahwa Pendapatan Asli Desa (PADesa) terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong royong, serta lain-lain pendapatan asli desa yang sah, juga merupakan sumber pendapatan desa yang diperlukan untuk memperkuat keuangan desa dalam pengelolaan dan pembangunan desa.

Optimalisasi pendapatan asli desa adalah perihal yang sangat penting (Balandatu, 2015). Pemerintah desa sebagai penyelenggara pembangunan di desa perlu memberikan upaya positif untuk mewujudkan kemandirian desa. PADesa dapat ditingkatkan agar dana pengelolaan dan pembiayaan pembangunan mencapai kemandirian dan memenuhi kebutuhan secara umum bagi masyarakat desa.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang menguraikan tentang Pendapatan Asli Desa. Aturan perundang-undangan ini menegaskan bahwa Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah kewenangan Desa dan menjadi kewajiban desa dalam pengelolaannya. Pendapatan Asli Desa terdiri dari hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong-royong dan lain-lain pendapatan asli desa (Barat, 2016). Oleh karena itu, pentingnya pemerintah desa mengelola potensi desa demi mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakatnya.

Desa Paccekke dan Desa Lawallu merupakan 2 Desa dari 40 Desa yang ada di Kabupaten Barru. Kedua Desa tersebut berada di wilayah Administrasi Kecamatan Sopeng Riaja dan memiliki karakteristik geografis yang berbeda. Terkait dengan Potensi yang dimiliki oleh kedua desa ini tentulah memiliki perbedaan selain karena kondisi Geografis yang berbeda, masing-masing desa juga memiliki potensi unggulan.

Desa Paccekke memiliki kondisi geografis sebagai daerah pegunungan. Sumber daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih dominan pada kegiatan pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan hasil hutan dan potensi pariwisata di daerah ini juga merupakan sumber daya yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam mendukung Pendapatan Asli Desa (PADesa) Paccekke. Dari hasil pendataan potensi yang dilakukan hasil pertanian dan perkebunan merupakan hal yang sangat dominan di desa ini.

Desa Lawallu berpotensi untuk pengembangan terkait dengan usaha bidang perikanan dan kelautan. Karakteristik dari daerah ini yang sebagai daerah Pesisir adalah profesi masyarakat yang dominan bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian di Desa Lawallu ini terdapat pula beberapa potensi lainnya untuk dikembangkan. Berdasarkan potensi yang sedemikian melimpah di kedua desa tersebut pada dasarnya dapat menunjang perekonomian pedesaan, terutama peningkatan *income* perkapita masyarakat di kedua desa tersebut. Namun pada kenyataannya potensi sumber daya alam tersebut belum mampu di optimalisasikan pada Peningkatan Pendapatan Asli Desa pada Desa Peccekke dan Desa Lawallu.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Paccekke dominan pada bidang Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan sesuai dengan kondisi yang ada dapat dikatakan mampu memberikan hasil yang cukup berlimpah, hanya saja hasil dari bidang-bidang tersebut belum mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat desa ini dikarenakan oleh pola penjualan yang masih sangat tradisional. Sedangkan Desa Lawallu dengan kondisi geografis yang berada pada daerah pesisir, maka dominan masyarakat daerah ini menggantungkan mata pencahariannya pada sektor nelayan. Seperti halnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi daerah pesisir pada umumnya bahwa iklim menjadi sebuah kendala umum, sementara alternatif lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat dapat dikatakan sangat minim, terkecuali bagi mereka yang memiliki lahan untuk pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu, perlunya analisis terhadap potensi Pendapatan Asli Desa (PADesa) di dua desa (Desa Paccekke dan Desa Lawallu) yang berada di Kecamatan Soppeng Riaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua desa di Kecamatan Soppeng Riaja, yaitu Desa Paccekke dan Desa Lawallu. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan responden yaitu orang atau pelaku sebagai informan yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau disiplin dalam penelitian ini adalah informan yang mengelola anggaran responsive gender. Kriteria-kriteria responden/informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa pada Desa Pacekke dan Desa Lawallu, bagian keuangan dalam hal ini pengelola Pendapatan Asli Desa pada Desa Paccekke dan Desa Lawallu, dan staff Desa yang memiliki pemahaman tentang pengelolaan Pendapatan Asli Desa pada Desa Pacekke dan Desa Lawallu.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi (1) observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian, (2) wawancara untuk memperoleh keterangan/data dari responden sebagai informan, dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya yang berhubungan dengan potensi PADesa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa pendapat (pernyataan) atau *judgement* dari informan. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen atau observasi lapangan yang dituangkan dalam bentuk transkrip.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan pendekatan meliputi pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan selanjutnya dengan melakukan perbandingan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggaran Pendapatan Asli Desa (APBDesa)

Anggaran pendapatan asli Desa Pacekke dalam kurun waktu 5 tahun (2014-2018) sebesar 14.9 juta rupiah (Tabel 1). Dimana kontribusi anggaran pendapatan bersumber dari pendapatan swadaya, partisipasi dan gotong royong di tahun 2014 dan 2015, sedangkan sumber pendapatan lainnya bersumber dari dana lainnya berupa pendapatan asli desa yang sah pada tahun 2015 dan 2017.

Total anggaran pendapatan yang diperoleh Desa Pacekke selama kurun waktu 5 Tahun (2014-2018) sebesar Rp. 6.708.822,872,- yang berasal dari Pendapatan Asli Desa, Dana Transfer dan Pendapatan Lain-lain. Persentase Pendapatan Asli Desa Pacekke hanya berkontribusi sebesar 0,22% dari total anggaran pendapatan Desa Pacekke, dimana

persentase tertinggi adalah pendapatan yang bersumber dari anggaran swadaya, partisipasi dan gotong royong pada Tahun 2014 dan Tahun 2015 sebesar 0,08% (Tabel 2). Pendapatan asli desa lainnya yang sah sebesar 0,34 di tahun 2015 dan meningkat 0,43% di tahun 2017 dengan peningkatan sebesar 8%.

Tabel 1.
Anggaran Pendapatan Asli Desa Pacceke dan Desa Lawallu Tahun 2014 – 2018.

No	Uraian	Anggaran Pendapatan Dalam Juta Rupiah					Jumlah Pendapatan (5 Tahun)
		2014	2015	2016	2017	2018	
A	Pendapatan Asli Desa Pacceke						
1	Hasil Usaha	-	-	-	-	-	-
2	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	4	0,5	-	-	-	4,5
3	Lain-Lain Pendapatan Asli Desa Yang Sah	-	2	-	8,4	-	10,4
	Jumlah PADesa Pacceke	4	2,5	-	8,4	-	14,9
B	Pendapatan Asli Desa Lawallu						
1	Hasil Usaha	-	-	-	2,9	5	7,9
2	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	6,1	-	-	-	-	6,1
3	Lain-Lain Pendapatan Asli Desa Yang Sah	11,75	-	-	-	-	11,75
	Jumlah PADesa Lawallu	17,85	-	-	2,9	5	25,75

Alokasi Anggaran Pendapatan Desa Lawallu yang diperoleh cukup bervariasi, dan sumber pendapatan di desa ini terpenuhi dari 3 Komponen unsur pendapatan sebagaimana yang diatur dalam format dokumen anggaran yang memuat tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa). Total pendapatan asli Desa Lawallu dalam kurung waktu 5 tahun (2014-2018) sebesar 25,75 juta rupiah (Tabel 1).

Partisipasi masyarakat Desa Lawallu terhadap pelaksanaan pembangunan dan pengembangan desa lebih nampak, hal ini didasari pada Nilai pendapatan Asli Desa (PADesa) yang bersumber dari hasil usaha, swadaya, partisipasi dan gotong royong, dan pendapatan asli desa lainnya yang sah sebesar 25,75 juta rupiah. Persentase penerimaan pendapatan asli desa sebesar 0.32% dari total anggaran pendapatan desa sebesar Rp 7.843.199.176,-. Dimana kontribusi penerimaan terbesar adalah pendapatan asli desa lainnya yang sah 2,12% dan swadaya, partisipasi dan gotong royong 1,10% di tahun 2014 (Tabel 2).

Tabel 2.
Persentase Penerimaan Anggaran Pendapatan Asli Desa Pacceke dan Desa Lawallu Berdasarkan Sektor Penerimaan Pendapatan Desa Tahun 2014 – 2018.

No	Uraian	Persentase Penerimaan Anggaran				
		2014	2015	2016	2017	2018
A	Pendapatan Asli Desa Pacceke					
1	Hasil Usaha	-	-	-	-	-
2	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	0,90%	0,08%	-	-	-
3	Lain-Lain Pendapatan Asli Desa Yang Sah	-	0,34%	-	0,43%	-
B	Pendapatan Asli Desa Lawallu					
1	Hasil Usaha	-	-	-	0,14%	0,22%
2	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	1,10%	-	-	-	-

3	Lain-Lain Pendapatan Asli Desa Yang Sah	2,12%	-	-	-	-
---	---	-------	---	---	---	---

Kelompok PADesa sebagai pendapatan asli Desa Pacekke didukung dari 2 kelompok PADesa, yaitu (1) swadaya, partisipasi dan gotong royong, dengan (2) lain-lain pendapatan asli desa. Untuk pendapatan asli Desa Lawallu didukung dari 3 kelompok PADesa, yaitu (1) hasil usaha, (2) swadaya, partisipasi dan gotong royong, dengan (3) lain-lain pendapatan asli desa. Menurut Nafidah (2016), bahwa kelompok PADesa terdiri atas jenis (1) hasil usaha, (2) hasil aset, (3) swadaya, partisipasi dan gotong royong, dan (4) lain-lain pendapatan asli desa. Dimana sumber keuangan desa dapat berasal dari PAD, dana pemerintah, dan hasil dari BUMDes (Hanifah & Praptoyo, 2015).

Sumber anggaran pendapatan desa dari kedua desa tersebut diperoleh penganggaran terbesar yang berasal dari Alokasi Dana Desa (ADD). Hal ini menunjukkan jika PADesa dari Pacekke dan Lawallu memiliki pendapatan asli desa yang kecil. Faktor utama adanya ADD yaitu dimana desa memiliki APBDesa yang kecil dan sumber pendapatannya sangat tergantung pada bantuan yang kecil (Kartika, 2012). Dimana ADD bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan, perencanaan dan penganggaran pembangunan pedesaan, peningkatan sosial masyarakat, dan peningkatan pelayanan masyarakat (Nurcholis, 2011; Riyanto, 2015). ADD merupakan bantuan stimulan untuk mendorong pembiayaan program desa yang ditunjang melalui partisipasi, swadaya dan gotong royong (Hanifah & Praptoyo, 2015).

Potensi Desa

Hasil penelitian diperoleh jika di Desa Pacekke diperoleh beberapa data tentang potensi dan hasil produksi dari masing-masing potensi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Potensi desa dominan pada komoditas pertanian dan peternakan. Ini menunjukkan jika masyarakat Desa Pacekke mayoritas berkerja di sektor pertanian dan peternakan. Dari sektor peternakan pada saat sekarang ini oleh masyarakat mulai mencoba melakukan usaha peternakan burung Walet, populasi yang diperkirakan menghuni sarang yang dibuat oleh masyarakat sekitar 200 ekor, angka ini hanyalah estimasi sebab diketahui bahwa Burung Walet merupakan satwa yang hidup di alam bebas dan bahkan dapat dikatakan sebagai satwa liar.

Tabel 3.
Potensi Desa Pacekke.

No	Komoditas	Produksi Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
I	Peternakan					
	1. Burung Walet	0	0	0	0	200 ekor*
	2. Sapi	435 ekor	535 ekor	550 ekor	550 ekor	550 ekor
	3. Ayam	1.080 ekor	1.100 ekor	1.120 ekor	1.120 ekor	1.250 ekor
II	Perkebunan					
	1. Kemiri	2 ton	1,5 ton	3 ton	2 ton	2 ton
	2. Kelapa	10 ton	8 ton	9 ton	8 ton	5 ton
	3. Cengkeh	1 ton	0,5 ton	0,5 ton	1 ton	1 ton
	4. Kopi	0,5 ton	0,5 ton	0,5 ton	0,5 ton	1 ton
	5. Jambu Mete	0,01 ton	0,01 ton	0,01 ton	0,01 ton	0,01 ton
III	Pertanian					
	1. Padi Sawah	5 ton	7 ton	6 ton	4 ton	5 ton
	2. Jagung	1 ton	1 ton	1 ton	1 ton	1 ton

Sumber : Profil Desa Pacekke

Gambaran potensi yang dimiliki oleh Desa Lawallu dimana terdapat 3 sektor yang memiliki nilai produksi yang cukup besar yakni Perikanan, Peternakan dan Pertanian yang diajikan pada Tabel 4. Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa ini, bahwa sebagian masyarakat memiliki sumber mata pencaharian lebih dari satu sektor, Ada yang memiliki tambak dan juga memiliki hewan ternak, serta sawah dengan jumlah yang memadai. Potensi desa yang ada dapat dikatakan rata-rata masyarakat memiliki sumber mata pencaharian, walaupun statusnya sebagai

buruh pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Hal ini karena Desa Lawallu memiliki Kondisi Geografis perpaduan antara Pesisir dan Agraris.

Tabel 4.
Potensi Desa Lawallu.

No	Komoditas	Produksi Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
I	Perikanan					
	1. Udang	682 ton	716 ton	760 ton	645 ton	500 ton
	2. Ikan	115 ton	115 ton	125 ton	115 ton	115 ton
	3. Hasil Laut	531 ton	531 ton	531 ton	531 Ton	531 Ton
	4. Kerang-kerang	30 ton	26 ton	18 ton	0	0
II	Peternakan					
	1. Sapi	501 ekor	532 ekor	575 ekor	550 ekor	567 ekor
	2. Itik	1.602 ekor	1.636 ekor	1.705 ekor	1.730 ekor	1.760 ekor
	3. Kambing	591 ekor	610 ekor	632 ekor	640 ekor	670 ekor
	4. Ayam	4.000 ekor	4.100 ekor	4197 ekor	4180 ekor	4195 ekor
	5. Telur	0	0	0	1.000 rak	1.000 rak
	6. Air Liur Walet	0	0	0	5.000 kg	7.960 kg
III	Perkebunan					
	Kelapa	10 ton	8 ton	9 ton	8 ton	5 ton
IV	Pertanian					
	1. Jagung	15 ton	20 ton	23 ton	20 ton	20 ton
	2. Ubi	5 kg	6 kg	7 kg	6 kg	10 kg
	3. Padi Sawah	1.000 ton	1.300 ton	1.600 ton	1.890 ton	1.954,1 ton
	4. Kangkung	5 kg	6 kg	7 kg	6 kg	10 kg

Sumber : Profil Desa Lawallu dan Data BPS Kabupaten Barru Tahun 2018

Potensi desa dari kedua desa berada di sektor pertanian, perkebunan dan peternakan, sedangkan Desa Lawallu memiliki potensi di sektor perikanan. Keempat sektor ini merupakan roda perekonomian masyarakat yang ada di Desa Pacceke dan Desa Lawallu. Menurut Alkadafi (2014), bahwa roda perekonomian masyarakat desa dapat dikelola melalui kelembagaan BUMDes sebagai potensi desa dan menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Masyarakat Desa Pacceke dan Desa Lawallu mengindikasikan bahwa mata pencaharian masyarakat setempat adalah pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan. Pengelolaan sektor ini memiliki potensi untuk dikembangkan yang didukung dengan swadaya, partisipasi dan gotong royong masyarakat. Pertanian, perkebunan, peternakan dan sektor jasa lainnya dapat menopang perekonomian masyarakat sebagai potensi yang cukup baik (Alkadafi, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Anggaran pendapatan asli Desa Pacceke dalam kurung waktu 5 tahun sebesar 14.9 juta rupiah atau 0,22% dari total anggaran pendapatan Desa Pacceke. Persentase tertinggi adalah pendapatan yang bersumber dari anggaran swadaya, partisipasi dan gotong royong pada Tahun 2014 dan Tahun 2015 sebesar 0,08%. Potensi Desa Pacceke mayoritas adalah sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

Alokasi Anggaran Pendapatan Desa Lawallu dalam kurung waktu 5 tahun sebesar 25,75 juta rupiah atau 0.32% dari total anggaran pendapatan desa. Dimana kontribusi penerimaan terbesar adalah pendapatan asli desa lainnya yang sah 2,12% dan swadaya, partisipasi dan gotong royong 1,10%. Potensi Desa Lawallu adalah perikanan, pertanian, perkebunan dan peternakan.

Pendapatan asli Desa Pacceke dan Desa Lawallu masih relatif kecil berdasarkan PADesa yang diperoleh tahun 2014-2018. Perlu upaya pemerintah desa untuk meningkatkan potensi desa melalui sektor lainnya, melihat kecilnya pendapatan asli desa dari kedua desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadafi, M. (2014). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju Asean Economic Community 2015. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 32-40.
- Balandatu, E. (2015). Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Di Desa Peling Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro). *Jurnal Eksekutif*, 1(7).
- Barat, T. B. (2016). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Desa Di Tiyuh Candra Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten.
- Hanifah, S. I., & Praptoyo, S. (2015). Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(8), 1-15.
- Haris, S. (2005). *Desentralisasi dan otonomi daerah: desentralisasi, demokratisasi & akuntabilitas pemerintahan daerah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kartika, R. S. (2012). Partisipasi masyarakat dalam mengelola Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Tegeswetan dan Desa Jangkrikan Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(3), 179-188.
- Nafidah, L. N., & Suryaningtyas, M. (2016). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 214-239.
- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadana, C. B. (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai Penguatan Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1068-1076.
- Riyanto, T. (2015). Akuntabilitas Finansial Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Add) di Kantor Desa Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Administrasi Negara*, 3(1), 199-130.
- Saptomo, A. (2006). *Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam Antar Pemerintah Daerah Dan Implikasi Hukumnya*.